# BAB I

**PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam survei yang melibatkan 1000 ibu-ibu di Australia ditemukan bahwa 99% mempunyai Facebook dan sebagian besar dari jumlah itu menggunakannya selama tiga jam sehari. Riset yang digelar perusahaan marketing Mums Now ditemukan bahwa 70 persen ibu rumah tangga menggunakan Facebook untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan teman-temannya. Dari hasil survei *Asian Parent* menunjukkan bahwa ibu Indonesia menghabiskan rata-rata tiga jam sehari di media sosial. Jejaring sosial yang digunakan juga beragam, namun yang paling sering digunakan adalah Instagram (95%), Facebook (85%) dan YouTube (83%). Selain media sosial, responden menggunakan pesan instan rata-rata dua jam sehari. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp (96%), Zoom (60%) dan Telegram (50%). 25-35% responden menggunakan Facebook Messenger dan LINE. Responden juga menghabiskan dua jam sehari untuk menonton TV atau *streaming* video. Netflix, VIU dan YouTube Premium menjadi layanan *streaming* yang dipilih responden. Terakhir, responden juga menghabiskan waktu satu jam untuk bermain gim. Hingga 71% responden menggunakan internet saat istirahat dari pekerjaan kantor atau rumah. Waktu lain yang sering digunakan untuk berselancar adalah sore hari sebelum tidur (63%) dan pagi hari setelah bangun tidur (40%). Asian Parent melakukan penelitian ini terhadap 670 ibu di Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan dan beberapa kota lainnya. Sebagian besar responden sudah memiliki 1-3 anak.

Berdasarkan laporan *We Are Social* juga, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Melihat dari kasusnya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2% pada 2017. Hanya saja, kenaikan tersebut melambat hingga sebesar 6,3% pada tahun lalu. Angkanya baru meningkat lagi pada tahun ini. Adapun, Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7%. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan persentase masing-masing sebesar 84,8% dan 81,3%. Sementara, proporsi pengguna Titok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1% dan 62,8%. Laporan Statista mencatat, pengguna media sosial di Indonesia pada 2020 paling banyak yakni berusia 25-34 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2%. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia paling sedikit yakni berusia 55-64 tahun. Kemudian usia 65 tahun ke atas. Penggunaan sosial media membawa konsekuensi pada cara berpikir dan cara bertindak dalam menghadapi beragam informasi yang disajikan, beragam informasi mengalir deras dengan beragam kepentingan, ada juga yang menyalah gunakan media sosial ,seperti menyebarkan berita hoax sehingga menyebakan banyak korban dengan percaya berita hoax, dari media sosial Facebook yang disebarkan ke grup Whatsapp keluarga, teman, komunitas.

Di zaman sekarang pengguna media sosial banyak yang menggunakan dari yang muda sampai yang tua, dari bapak-bapak sampai ibu-ibu. Ibu-ibu sangat rentan terpapar oleh hoax karna selain aktivitasnya yang sering mengakses media sosial sebagai mencari hiburan juga mencari informasi, ibu (orang tua) lebih terlambat mengenal dan menggunakan internet dan media sosial dibanding generasi yang lebih muda (Milenial dan Generasi Z). Literasi digital mereka rendah. Selain itu persoalan biologis yang membuat kemampuan kognitif mereka menurun seiring bertambahnya usia, sehingga lebih rentan tertipu hoax. Biasanya ibu-ibu mendapat berita melalui chat atau Facebook langsung membagikannya di media sosial. Asal *forward* tanpa harus membaca dahulu. Dengan begitu cepatnya sebuah informasi yang ada di media sosial membuat informasi yang ada di dalamnya tercampur antara yang asli dan hoax, menjadi sulit dibedakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), hoax diterjemahkan menjadi hoax yang diartikan dengan “berita bohong”. Beragam kabar yang belum diselidiki kebenarannya. Dalam sebuah studi di *University of California San Francisco*, para psikolog sepakat bahwa hoax bisa memberikan dampak buruk pada kesehatan mental, seperti *Post-Traumatic Stress Syndrome* (PTSD), menimbulkan kecemasan, sampai kekerasan. Psikolog mengungkapkan, orang yang terpapar berita hoax dapat membutuhkan terapi, karena diselimuti kecemasan, stres, media sosial menjadi sarana penyebaran hoax yang sangat efektif, ada banyak hoax di media sosial yang pernah viral di Inosensia, seperti hoax mengenai vaksin 19, covid 19, pemukulan terhadap kiyai, dan masih banyak lagi.

Maka dari itu khususnya di Kota Bandung ada tim penyangkal dari Jabar Saber Hoaks, gubernur Jawa Barat mendirikan Jabar Saber Hoaks lembaga non PNS yang bernaung di bawah Dinas Kominfo Jawa Barat. Diisi oleh orang kredibel dalam bidang IT yang bertugas memantau informasi baik berita, foto atau video yang diduga palsu atau hoax. Setiap pekannya lembaga ini juga akan menginformasikan kepada masyarakat berita-berita hoax yang muncul agar masyarakat mengetahui kebenaran beritanya. Sepanjang tahun 2022, Jabar Saber Hoaks (JSH) telah menerima pengaduan dari masyarakat terkait berita atau isu yang beredar. Dari aduan yang masuk, yakni sebanyak 1.171 isu. Setelah dilakukan cek fakta, sebagian besar adalah isu hoax. Pengaduan yang diterima JSH sebagian besar terkait masalah kriminalitas yakni sebanyak 239 aduan. Kemudian kesehatan sebanyak 181 aduan, hukum sebanyak 108, bencana alam sebanyak 102, terkait tokoh atau figur sebanyak 92 dan lainnya. Bentuk-bentuk hoax yang diterima JSH bisa berupa teks, gambar, video, bahkan audio. Untuk melawan narasi hoax, JSH telah membuat ratusan konten pelelangan. Sebanyak 574 konten yang disampaikan secara luas kepada masyarakat. JSH juga sudah melakukan survei dan riset terkait *Counter Narrative Hoax*, hasilnya menyebutkan kredibilitas JSH sebagai sumber pesan memiliki pengaruh besar di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat suatu rancangan guna membantu mencari solusi mengenai bahaya hoax untuk orang-orang dan terkhusus pada ibu-ibu rumah tangga untuk itu penulis berencana membuat rancangan yang berjudul **“****Perancangan Kampanye Layanan Masyarakat Mengenai Bahaya Hoax”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Penyebaran hoax di Facebook.

1. Penyebaran hoax di Whatsapp.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara melakukan kampanye pencegahan hoax terhadap ibu rumah tangga?

## 1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Agar perancangan ini tidak menyimpang dari rumusan masalah di atas, maka perlu ada batasan masalah yang ditinjau. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan pada ibu rumah tangga
2. Memusatkan penelitian pada subjek ibu rumah usia 30-50 tahun
3. Ibu rumah tangga yang aktif menggunakan Facebook dan Whatsapp

## 1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat teoritis dalam perancangan ini adalah menjadi sumber informasi dan edukasi bagi ibu rumah sehingga dapat lebih bijak dalam menyaring informasi di media sosial. Manfaat bagi keilmuan dapat dijadikan pengetahuan serta pengalaman yang berharga tentang dampak negatif media sosial bagi ibu rumah tangga dan informasi hoax yang belum penulis ketahui sebelumnya serta menambah wawasan dan wacana baru bagi penulis tentang penelitian dampak negatif media sosial bagi ibu rumah tangga yaitu dengan observasi dan menganalisis data.

## 1.6 Skema Perancangan

Latar Belakang Masalah

Studi Literatur

Kuesioner

Final

Perancangan

Solusi

Analisis Data

Rumusan Masalah

Metode Perancangan

Pengupulan Data

Wawancara

Gambar 1.1 Skema Perancangan

Gambar 1. 1 Skema Perancangan

Dalam skema perancangan diatas menerangkan jika perancangan ini disusun mulai dari penulisan latar belakang masalah yang di dalam nya berisi fenomena, isu, dan opini 🡺 mencari rumusan masalah penelitian 🡺 menentukan metode penelitian yang digunakan dalam perancangan 🡺 mengumpulkan data dari studi literatur, wawancara dan kuesioner 🡺 menganalisis data yang telah di peroleh 🡺 menentukan solusi dari permasalahan yang telah didapatkan 🡺 membuat perancangan media yang telah ditetapkan 🡺 hasil akhir/final.

## 1.7 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan menggunakan tiga tahap. Tahapan-tahapan tersebut diantarinya adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah metode Kualitatif. Penulis melakukan penelitian dengan cara riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari target yang diteliti seperti wawancara. Proses penelitian kualitatif dimulai dari menyusun asumsi dasar yang akan digunakan dalam perancangan. Data yang dikumpulkan dalam riset yang kemudian ditafsirkan melalui sebuah karya.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terdapat dua jenis data diantarinya adalah:

* Data Primer

Dalam melakukan perancangan ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan, wawancara, serta kuesioner terhadap target yang menjadi objek penelitian.

* **Data Sekunder**

Selain mengumpulkan data secara lapangan, dilakukan studi literatur berupa pencarian referensi dan jurnal sebagai penunjang data-data penelitian tersebut.

1. Tahap Perancangan

Tahapan perancangan ini dimulai dengan mengumpulkan data terkait permasalahan yang sedang diteliti mulai dari fenomena, isu, dan opini. Setelah itu dilakukan pencarian referensi, buku dan jurnal sebagai pengumpulan data awal. Kemudian melakukan observasi lapangan berupa wawancara dan kuesioner sebagai pengumpulan data selanjutnya. Setelah semua data terkumpul, menentukan solusi serta media yang bisa dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang di gunakan dalam perancangan ini terdiri dari 5 BAB pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi informasi terkait permasalahan yang diteliti mulai dari latar belakang yang mencakup fenomena, isu, dan opini. Selanjutnya terdapat rumusan masalah, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, lingkup perancangan, manfaat perancangan, skema perancangan, metode perancangan serta sistematika penulisan.

1. **BAB II Landasan Teori**

Dalam bab yang kedua ini berisi teori-teori mulai dati teori utama hingga pendukung yang menjadi landasan atau dasar pemikiran dalam penelitian serta perancangan terhadap masalah yang sedang diteliti.

1. **BAB III Analisis Data**

Bab yang ketiga ini menguraikan hasil analisis data secara terperinci mulai dari target *audience*, analisis masalah, serta pemecahan masalah yang didasari oleh observasi, wawancara, serta studi literatur.

1. **BAB IV Perancangan**

Dalam bab ini berisi mengenai konsep dari perancangan sebagai solusi atas permasalahan yang sedang diteliti

1. **BAB V Penutup**

Bab yang terakhir ini berisi mengenai kesimpulan serta saran terhadap permasalahan yang sedang diteliti serta perancangan solusinya.